Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)
E-ISSN 2746-8917 P-ISSN 2302-4798
http://dx.doi.org/10.37905/sibermas.v11i1.12104

Pembudidayaan Ekosistem Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata dan Pencegahan Abrasi Pantai

Tri Septian Maksum[1], Lintje Boekoesoe[2]
[12]Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia
Email: triseptian@ung.ac.id, lintjeboekoesoe@gmail.com

Abstract
The mangrove ecosystem is a very vital habitat for marine organisms and as a deterrent from coastal abrasion. Sama Jatem Village, Pagimana District, Banggai Regency is one area with the potential of mangrove forests and is vulnerable to abrasion. The purpose of the Thematic Village Community Service Program Building Period II is to increase public awareness about the importance of mangrove ecosystems in order to realize SDGs Desa Number 14 (village cares about the marine environment) and utilize this potential as an ecotourism area. The target to be achieved is to optimize the performance of the village government and increase community participation in developing the village. The method used is in the form of counseling and technical assistance in planting mangrove seedlings. The results of this activity are increasing public awareness about the function and role of mangroves in relation to the environment, conservation efforts, and their conservation if they are damaged.
Keywords: *Village SDGs; Mangroves; Ecotourism; Abrasion*

Abstrak
Ekosistem mangrove menjadi habitat yang sangat vital bagi organisme laut dan sebagai pencegah dari abrasi pantai. Desa Sama Jatem Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai merupakan salah satu daerah dengan potensi hutan mangrove dan rentan terhadap abrasi. Tujuan kegiatan KKN Tematik Desa Membangun Periode II yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove dalam rangka mewujudkan SDGs Desa Nomor 14 (desa peduli lingkungan laut) dan memanfaatkan potensi tersebut sebagai kawasan ekowisata. Target yang hendak dicapai adalah mengoptimalkan kinerja pemerintah desa dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun desa. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan pendampingan teknis penanaman bibit mangrove. Hasil kegiatan ini yakni meningkatnya kesadaran masyarakat tentang fungsi dan peran mangrove dalam kaitannya dengan lingkungan, upaya pelestarian, dan konservasinya apabila mengalami kerusakan.
Kata Kunci: *SDGs Desa; Mangrove; Ekowisata; Abrasi*

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Tri Septian Maksum, triseptian@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem di wilayah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga secara periodik permukaannya tergenang air (Supriharyono, 2009), serta menjadi pendukung berbagai jasa ekosistem di sejauh garis tepi pantai di kawasan tropis (Ratna dkk, 2021). Ekosistem mangrove berfungsi strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik, dan berfungsi sebagai biofilter (Heriyanto dan Subiandono, 2012).

Secara fisik, mangrove memiliki peran sebagai penahan ombak, penahan dan pengendali angin, perangkap sedimen, dan penahan intrusi air asin, sedangkan perannya bagi lingkungan akuatik yakni sebagai tempat persembunyian dan berkembangbiaknya berbagai macam organisme air seperti ikan, udang, moluska, reptilia, mamalia dan burung. Disamping itu, mangrove juga berperan sebagai penyumbang unsur hara yang berfungsi untuk kesuburan perairan di sekitarnya (Syah, 2020).

Kerusakan hutan mangrove dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor aktivitas manusia dan faktor alam. Aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan hutan mangrove seperti perambahan secara besar-besaran untuk pembuatan arang, kayu bakar, dan bahan bangunan, serta penguasaan lahan oleh masyarakat, pembukaan lahan untuk tambak ikan dan garam, pemukiman, pertanian, pertambangan, dan perindustrian. Olehnya itu perlu adanya upaya konservasi sebagai bentuk perlindungan, pelestarian baik untuk perairan laut, pesisir, maupun hutan mangrove itu sendiri (Mulyadi, dan Fitriani, 2010).

Ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, yang dapat memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Ekowisata juga diartikan sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Mulyadi, dan Fitriani, 2010).

Desa Sama Jatem Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah pesisir yang cukup padat penduduk dan masih memiliki hutan mangrove. Kondisi demikian yang menjadikannya rentan terhadap abrasi pantai oleh karena aktivitas manusia. Oleh karena itu, pembudidayaan mangrove di Desa Sama Jatem diharapkan mampu mencegah abrasi dan dapat menjadikannya sebagai kawasan ekowisata, dalam rangka mewujudkan SDGs Desa Nomor 14 (desa peduli lingkungan laut). SDGs Desa merupakan *role* pembangunan berkelanjutan yang masuk dalam program prioritas penggunaan Dana Desa Tahun 2021.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Desa Membangun Periode II ini yaitu penyuluhan dan pendampingan teknis penanaman bibit mangrove. Tahapan kegiatan meliputi : (1) penyuluhan tentang peran dan fungsi hutan mangrove; (2) survey lokasi untuk menentukan kawasan yang cocok untuk pembudidayaan mangrove; (3) penanaman bibit mangrove bersama dengan pemerintah dan masyarakat Desa Sama Jatem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu perkenalan dan sosialisasi KKNT Desa Membangun Periode II Universitas Negeri Gorontalo. Setelah itu, dilakukan kajian potensi desa melalui diskusi, wawancara dan observasi lapangan dengan tujuan memperoleh informasi terkait permasalahan dan solusinya. Penentuan program kerja dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah Desa Sama Jatem, yang kemudian disesuaikan dengan program yang tertuang dalam RPJMDes dan RKPDes. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan program kerja untuk memperkenalkan program KKNT Desa Membangun Periode II Universitas Negeri Gorontalo (Gambar 1).



Gambar 1. Penyusunan program kerja di Desa Sama Jatem

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa, maka program kerja yang dilakukan adalah pembudidayaan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata dan pencegahan abrasi pantai sebagai pencapaian SDGs Nomor 14 (desa peduli lingkungan laut). Mangrove yang hidup di Desa Sama Jatem, tumbuh pada daerah intertidal. Menurut Ledheng dan Yustiningsih (2018), daerah intertidal merupakan daerah pantai yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut. Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut.

1) Penyuluhan peran dan fungsi hutan mangrove

Sebelum melakukan penanaman bibit mangrove, kegiatan yang dilakukan yakni penyuluhan terkait peran dan fungsi hutan mangrove. Kegiatan ini melibatkan pemerintah dan masyarakat Desa Sama Jatem. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang peran dan fungsi hutan mangrove bagi lingkungan dan perekonomian desa (Gambar 2).



Gambar 2. Penyuluhan peran dan fungsi hutan mangrove

2) Penanaman bibit mangrove

Kegiatan penanaman bibit mangrove ini dilakukan secara gotong royong bersama dengan kepala desa dan masyarakat Desa Sama Jatem pada tanggal 28 Oktober 2021 (Gambar 3). Tahapan pelaksanaannya yaitu dengan mengumpulkan anakan mangrove yang dapat ditanam secara langsung. Namun, ada juga yang ditanam langsung tanpa proses anakan (propagul).



Gambar 3. Penanaman bibit mangrove

Penanaman mangrove ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat semakin sadar untuk bersama-sama menjaga kelestarian ekosistem di sepanjang garis pantai Sama Jatem. Apabila ekowisata mangrove ini sukses menarik perhatian dari para wisatawan, maka akan berdampak pada ekonomi masyarakat di masa mendatang. Selain itu, keberadaan mangrove yang berlimpah akan semakin mencegah dampak buruk abrasi pantai terhadap kawasan pemukiman Desa Sama Jatem.

KESIMPULAN

Kegiatan pembudidayaan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata dan pencegahan abrasi pantai di Desa Sama Jatem Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah berjalan lancar dan sesuai dengan target yang diharapkan, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang fungsi dan peran mangrove dalam kaitannya dengan lingkungan, upaya pelestarian, dan konservasinya apabila mengalami kerusakan. Hal ini mendukung pembangunan desa mewujudkan SDGs Desa Nomor 14, yakni desa peduli lingkungan laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada LPPM UNG yang telah memberi dukungan dana pengabdian kepada masyarakat PNBP BLU Tahun 2021. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah dan masyarakat Desa Sama Jatem Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang telah mendukung suksesnya program KKN Tematik Desa Membangun Periode II.

REFERENSI

Heriyanto NM., & Subiandono E. 2012. Komposisi dan struktur tegakan, biomasa, dan potensi kandungan karbon hutan mangrove di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 9(1): 23-32.

Ledheng L, & Yustiningsih M. 2018. Penanaman mangrove di Perairan Pantai Tanjung Bastian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Cendana*, 1(1): 25-31.

Mulyadi E, & Fitriani N. 2010. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1): 11-18.

Ratna dkk. 2021. Strategi komunikasi pariwisata pada masyarakat dan pembudidayaan ekosistem Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 1(1): 22-28.

Supriharyono. 2009. *Konservasi ekosistem sumberdaya hayati dan wilayah pesisir dan laut tropis (cetakan pertama, edisi kedua)*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.

Syah AF. 2020. Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi di Desa Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Pengabdhi*, 6(1): 13-16.